e-ISSN: 2622-9978
BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Gizi Dan Sanitasi Di Kelurahan Sungai Pisang Kota Padang

Community Empowerment For Improving Nutrition And Sanitation In Sungai Pisang, Padang City

Frima Elda[1*)], Randy Novirsa[2], Edita Elda[3], Kamal Kasra[2], Yessy Markolinda[2], Fadilla Azmi[2], Rezi Fatrima Surya[4], Adelia Delviana[1], Mardhatillah Marzuki[1], Azzahra Diva[1]

[1] Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[2] Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[3] Departemen Hukum Pidana, Fakultas Hukum, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
[4] Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat-Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

[*)] Email Korespondensi: frimaelda@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Sungai Pisang, located in the Bungus Teluk Kabung District, is a coastal area with approximately 2,116 residents, most of whom earn their livelihood as fishermen. The community faces interrelated nutritional and sanitation problems, primarily due to limited waste-management facilities. Household waste and fish-processing residues are commonly burned or buried, resulting in environmental pollution and increasing the risk of infectious diseases. These conditions negatively affect the community's nutritional status, particularly among vulnerable groups such as children under five and pregnant women. This community service program aims to strengthen community capacity in improving nutrition and sanitation through a participatory empowerment approach. The activities were carried out through preparation, socialization, and intervention. These included official meetings with local authorities, health education sessions for housewives, mothers of young children, and community health volunteers, as well as a Focus Group Discussion (FGD) to develop applicable waste-management solutions. The results showed an increase in community knowledge regarding balanced nutrition and family health. In addition, residents agreed to initiate organic-waste composting and reduce the use of single-use plastics. This program integrates nutrition interventions with environmentally based sanitation improvements, emphasizing that nutritional enhancement cannot be separated from local ecological conditions. Collaboration among local government, health workers, and the community is essential to creating a sustainable healthy environment that supports comprehensive improvements in nutritional status.

Keywords: *Balanced Diet, Sanitation, Community Empowerment, Waste Management, Sungai Pisang*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(4): 2025.
[*)] Correspondence | Frima Elda, Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia
Email | frimaelda@ph.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/bina.v8i4.
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0
Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi wisata bahari yang besar, terutama di wilayah pesisir seperti Sungai Pisang, Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Daerah ini menjadi jalur utama menuju pulau-pulau wisata populer seperti Pasumpahan, Sironjong, Siranda, dan Mintangor. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, diikuti oleh petani, pedagang, serta pemandu wisata bahari. Namun, karakteristik wilayah pesisir dengan kepadatan aktivitas wisata ini meningkatkan kerentanan lingkungan dan kesehatan, kasus diare dan ISPA masih termasuk tiga besar penyakit terbanyak di wilayah ini (Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2022, 2023). Perkembangan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir membawa dampak positif berupa peluang ekonomi baru, namun juga menimbulkan tantangan di bidang lingkungan dan kesehatan (Aldiansyah & Jamil, 2024; Anggraini, 2020) .

Permasalahan mendasar yang masih dihadapi masyarakat Sungai Pisang adalah sanitasi dan pengelolaan sampah yang belum memadai. Sampah rumah tangga sebagian besar masih dikelola secara tradisional melalui penimbunan dan pembakaran. Praktik ini berpotensi menimbulkan pencemaran udara akibat asap pembakaran, serta pencemaran tanah dan air dari lindi sampah yang meresap ke lingkungan. Dampaknya tidak hanya menurunkan kualitas ekosistem pesisir, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), penyakit kulit, dan gangguan kesehatan lainnya (Elamin et al., 2018; Nurhadi, 2023). Sanitasi tidak layak meningkatkan risiko stunting hingga 26% melalui mekanisme *WASH nutrition pathway* (Hasan et al., 2022). Buruknya sanitasi juga memperbesar kemungkinan kontaminasi makanan dan air, yang secara langsung dapat memperburuk status gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan seperti balita, anak-anak, dan ibu hamil.

Selain isu sanitasi, persoalan gizi juga menjadi tantangan penting (Mshida et al., 2018; Puspitawati & Sulistyarini, 2018). Pola konsumsi masyarakat nelayan yang cenderung monoton, keterbatasan pengetahuan mengenai gizi seimbang, serta rendahnya pemanfaatan pangan lokal menyebabkan sebagian kelompok masyarakat rentan mengalami gizi kurang. UNICEF menegaskan adanya keterkaitan erat antara sanitasi buruk, infeksi berulang, dan kegagalan pemanfaatan nutrisi yang dikenal sebagai *sanitation nutrition pathways* (Ismawati et al., 2025). Kondisi ini berimplikasi pada tingginya kasus stunting, daya tahan tubuh yang lemah, dan rendahnya kualitas hidup secara keseluruhan (Tegar et al., 2023).

Permasalahan gizi di Sungai Pisang erat kaitannya dengan sanitasi. Penyebab langsung adalah asupan gizi yang tidak adekuat serta tingginya kerentanan terhadap penyakit infeksi. Penyebab tidak langsung mencakup keterbatasan akses air bersih, rendahnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta buruknya pengelolaan sampah. Sementara penyebab dasar berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan yang pendapatannya fluktuatif dan akses diversifikasi pangan terbatas. Kerangka teori UNICEF *Nutrition Framework* menunjukkan bahwa faktor dasar lingkungan, ekonomi, dan praktik pengasuhan, saling berinteraksi dalam mempengaruhi status gizi anak, dan kombinasi faktor ini sangat relevan dalam konteks pesisir Sungai Pisang (Food and Agriculture Organization of The United Nations, 2021).

Perkembangan pariwisata bahari yang membawa arus wisatawan juga memperbesar tantangan lingkungan. Bertambahnya aktivitas transportasi laut, konsumsi wisata, serta perubahan pola ekonomi masyarakat berpotensi meningkatkan produksi sampah dan

memperburuk pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik. Tren penelitian 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa wilayah pesisir di negara berkembang mengalami beban ganda penyakit *(double burden of disease)* akibat kombinasi infeksi, kekurangan gizi, dan peningkatan faktor risiko penyakit tidak menular akibat perubahan sosial ekonomi (Editia et al., 2023; Vaivada et al., 2020).

Dengan demikian, sanitasi dan pengelolaan sampah menjadi titik krusial dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat Sungai Pisang. Intervensi yang hanya fokus pada aspek gizi tanpa perbaikan sanitasi tidak akan memberikan dampak berkelanjutan. Di sisi lain, kajian literatur menunjukkan masih minimnya penelitian dan intervensi yang mengintegrasikan sanitasi, gizi, dan pengelolaan sampah berbasis pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir Indonesia, hal ini menjadi celah penelitian yang belum pernah diisi oleh program sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan edukasi gizi, perbaikan sanitasi, dan pengelolaan lingkungan diperlukan untuk memutus lingkaran permasalahan kesehatan masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam bidang sanitasi dan gizi mampu mendorong perubahan perilaku positif, menurunkan kejadian penyakit infeksi, serta memperbaiki status gizi (Editia et al., 2023; Vaivada et al., 2020). Kegiatan ini membawa unsur kebaruan (novelty) melalui integrasi intervensi multipendekatan—FGD, edukasi, dan advokasi kebijakan—yang dikembangkan secara spesifik pada konteks masyarakat pesisir yang belum banyak diteliti.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan secara eksplisit untuk: (1) meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan gizi, sanitasi, dan sampah secara terpadu; (2) memperkuat praktik PHBS dan pemanfaatan pangan lokal; serta (3) mendorong terbentuknya model pengelolaan lingkungan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya. Tujuan ini dirancang terukur melalui indikator perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, dan penguatan sistem pengelolaan sampah komunitas. Intervensi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih sehat, mengurangi risiko penyakit berbasis lingkungan, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup masyarakat pesisir Kota Padang.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Sungai Pisang, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang. Wilayah ini dipilih karena masih menghadapi permasalahan gizi, sanitasi, dan pengelolaan sampah rumah tangga yang berdampak pada kesehatan masyarakat. Desain kegiatan bersifat partisipatif, melibatkan pihak Kelurahan Teluk Kabung Selatan , Puskesmas Bungus Teluk Kabung, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta ibu rumah tangga. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan, sehingga intervensi dapat berkelanjutan. Kegiatan ini menggunakan desain *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Community Empowerment Model*, dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali kebutuhan, persepsi, dan kapasitas masyarakat (Efendi et al., 2021). Pendekatan PRA dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi masalah berbasis konteks lokal dan mendorong partisipasi masyarakat dalam merumuskan solusi.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, berupa koordinasi dengan kelurahan, kecamatan, dan Puskesmas Bungus, dilanjutkan dengan identifikasi masalah awal, penyusunan instrumen PRA, serta penyiapan media edukasi. Setelah itu dilakukan pengumpulan data awal melalui observasi kondisi sanitasi lingkungan, wawancara informal, serta pemetaan

masalah berbasis PRA untuk memperoleh gambaran nyata mengenai permasalahan gizi dan sanitasi. Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan edukasi mengenai gizi seimbang, sanitasi, kesehatan reproduksi, dan PHBS melalui penyuluhan interaktif dengan dukungan leaflet, poster, dan media visual lainnya. Penggunaan media visual dipertahankan karena efektif untuk masyarakat dengan latar pendidikan beragam dan dapat meningkatkan pemahaman materi (Hulu et al., 2017; Rosidah, 2016). Selanjutnya dilakukan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi akar masalah, menggali alternatif solusi lokal, serta merumuskan bentuk komitmen warga terhadap aksi perbaikan sanitasi dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Data primer diperoleh dari hasil FGD, observasi, serta wawancara informal, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kelurahan, profil kesehatan Puskesmas, dan data BPS. Analisis data dilakukan dengan *thematic content analysis* menurut Braun & Clarke (2006), mencakup proses familiarisasi, pengkodean, perumusan tema, serta triangulasi sumber dan metode. Pada tahap akhir, dilakukan analisis dan penyusunan rekomendasi, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk dokumen rekomendasi dan rencana aksi lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui validasi hasil melalui diskusi bersama mitra. Indikator keberhasilan ditetapkan berupa peningkatan pengetahuan pada aspek gizi, sanitasi, dan PHBS, serta adanya komitmen warga untuk melaksanakan aksi lokal, seperti pemilahan sampah dan pemanfaatan komposter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Sungai Pisang menghasilkan beberapa capaian, yang meliputi:

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal kegiatan berhasil mengidentifikasi persoalan utama terkait sanitasi dan pengelolaan sampah. Masyarakat menghadapi keterbatasan sarana Tempat Penampungan Sementara (TPS), tidak tersedianya armada pengangkut sampah, serta minimnya dukungan operasional dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar rumah tangga masih melakukan pembakaran dan penimbunan sampah, praktik yang berdampak pada polusi udara dan risiko penyakit berbasis lingkungan. Ketiadaan infrastruktur pengelolaan sampah merupakan determinan utama munculnya perilaku disposal yang tidak ramah lingkungan (Kusumawardhani et al., 2016).

Tahap awal kegiatan berhasil mengidentifikasi persoalan utama yang dihadapi masyarakat, yaitu keterbatasan sarana Tempat Penampungan Sementara (TPS) serta tidak adanya armada pengangkutan sampah dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kondisi ini menyebabkan sebagian besar warga mengelola sampah rumah tangga dengan cara dibakar atau ditimbun, yang berimplikasi pada pencemaran lingkungan, menurunnya kualitas udara, serta meningkatnya risiko kesehatan. Permasalahan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan strategi intervensi selanjutnya. Selain persoalan sampah, masyarakat juga masih menghadapi keterbatasan akses sanitasi layak. Sebagian rumah tangga belum memiliki jamban sehat, sehingga perilaku buang air besar sembarangan (BABS) masih ditemukan. Situasi ini memperbesar risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, penyakit kulit, dan infeksi saluran pencernaan (P. N. Sari et al., 2019).

Fokus utama pembahasan meliputi persoalan pengelolaan sampah, sanitasi lingkungan, serta isu gizi masyarakat. Melalui diskusi ini, tim pengabdian bersama aparatur kelurahan berupaya mengidentifikasi akar masalah sekaligus menyusun langkah intervensi yang tepat dan berkelanjutan agar tercipta lingkungan yang bersih, sehat, serta mendukung

peningkatan kualitas hidup masyarakat. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa permasalahan utama pengelolaan sampah di Kelurahan Sungai Pisang terletak pada keterbatasan infrastruktur dan layanan pemerintah. Keterbatasan sarana TPS dan armada pengangkut merupakan salah satu hambatan utama dalam pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia (C. N. Sari et al., 2023; Zahra et al., 2025). Selain itu, masyarakat cenderung memilih cara instan dalam mengatasi sampah karena tidak tersedianya sistem pengelolaan yang memadai (Elamin et al., 2018).



Gambar 1. Diskusi Permasalahan Kesehatan Masyarakat Dengan Pihak Kelurahan

2. Edukasi Gizi dan Kesehatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan sasaran ibu rumah tangga, ibu dengan balita, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat. Materi yang disampaikan mencakup gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal bergizi, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), sanitasi lingkungan, serta kesehatan reproduksi wanita usia subur. Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui presentasi, tanya jawab, dan diskusi singkat. Untuk memperkuat pesan edukasi, panitia juga membagikan *leaflet* dan poster yang memuat informasi praktis mengenai gizi, sanitasi, serta kesehatan reproduksi, sehingga masyarakat dapat menjadikannya sebagai bahan bacaan di rumah.

Untuk mengukur perubahan pengetahuan, dilakukan asesmen sederhana melalui pertanyaan langsung sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap konsep gizi seimbang, pentingnya jamban sehat, serta risiko membakar sampah. Meskipun tidak diukur secara kuantitatif, respons peserta mencerminkan peningkatan awareness terhadap pesan kesehatan yang diberikan. Peningkatan pengetahuan ini bersesuaian dengan teori perubahan perilaku Notoatmodjo yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal pembentukan perilaku kesehatan (Soekidjo, 2010). Penggunaan media visual terbukti membantu memperjelas pesan bagi masyarakat dengan tingkat literasi beragam, mendukung temuan mengenai efektivitas media cetak sederhana dalam meningkatkan retensi informasi (Febriawati et al., 2023).



Gambar 2. Foto Bersama Narasumber Dan Peserta Edukasi Gizi Dan Kesehatan



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi Gizi Dan Kesehatan



Gambar 4. Penyerahan Poster Edukasi Kesehatan Kepada Kader

3. FGD Pengelolaan Sampah

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) berfokus pada pencarian solusi lokal terhadap persoalan sampah rumah tangga. Diskusi yang melibatkan masyarakat, kader

kesehatan, dan perangkat kelurahan menghasilkan kesepakatan untuk menginisiasi pelatihan pembuatan kompos rumah tangga sebagai solusi pemanfaatan sampah organik, serta mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dalam aktivitas sehari-hari. Kesepakatan ini menjadi langkah awal menuju pembentukan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Keberhasilan program lingkungan dipengaruhi oleh kapasitas komunitas dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi secara partisipatif (Mouchrek & Benson, 2023). Intervensi ini juga relevan dengan rekomendasi WHO tentang penguatan kapasitas masyarakat sebagai fondasi keberlanjutan program lingkungan (World Health Organization, 2020) .

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi edukasi gizi–PHBS dengan strategi pengelolaan sampah rumah tangga berbasis partisipasi, yang sebelumnya belum diterapkan secara sistematis di Sungai Pisang.



Gambar 5. FGD Dengan Pihak Kelurahan, Tokoh Masyarakat Dan LPS



Gambar 6. Dokumentasi Peserta FGD

4. Pertemuan Khusus Terkait TPS

Sebagai tindak lanjut, diadakan pertemuan khusus dengan tokoh masyarakat dan pihak kelurahan untuk membahas solusi atas ketiadaan TPS di Sungai Pisang. Pertemuan ini menekankan pentingnya pengadaan TPS sementara, peningkatan koordinasi dengan DLH, serta peluang pembentukan unit pengelolaan sampah mandiri berbasis masyarakat. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan solusi jangka panjang dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah. Kegiatan advokasi ini memperkuat literatur bahwa kolaborasi lintas sektor sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan sanitasi di wilayah pesisir (Sutrisno et al., 2025). Upaya advokasi juga menjadi bagian dari strategi pemberdayaan komunitas, karena membuka ruang negosiasi antara masyarakat dan pemerintah untuk memperoleh dukungan struktural jangka panjang.



Gambar 7. Audiensi Dengan Pihak Kecamatan Mengenai Upaya Pengangkutan Sampah

Selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Kelurahan Sungai Pisang, beberapa kendala ditemui dan perlu menjadi perhatian dalam upaya keberlanjutan kegiatan. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan sarana Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan tidak tersedianya armada pengangkut sampah dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH), sehingga persoalan mendasar terkait pengelolaan sampah belum dapat diatasi secara langsung. Kondisi ini berdampak pada kebiasaan sebagian masyarakat yang masih mengandalkan praktik membakar atau menimbun sampah rumah tangga, meskipun mereka telah mengetahui risiko kesehatannya. Kendala lain muncul dari keterbatasan waktu masyarakat untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mengingat sebagian besar penduduk memiliki aktivitas utama di sektor perikanan dan pekerjaan harian lainnya yang menyita banyak waktu. Selain itu, membangun komitmen jangka panjang dalam perubahan perilaku juga tidak mudah, karena dibutuhkan proses berulang dan pendampingan berkesinambungan agar kesadaran yang mulai terbentuk dapat dipertahankan.

Meskipun terdapat kendala, dampak positif dari kegiatan ini dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Pengetahuan warga mengenai gizi seimbang, sanitasi lingkungan, dan kesehatan reproduksi mengalami peningkatan setelah diberikan edukasi, baik melalui penyuluhan langsung maupun media cetak berupa leaflet dan poster. Lebih dari itu, muncul inisiatif kolektif dalam mencari solusi alternatif terhadap permasalahan sampah, misalnya dengan kesepakatan bersama untuk menginisiasi pelatihan pembuatan kompos rumah tangga dan upaya pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Pertemuan khusus dengan pihak

kelurahan juga memberikan ruang advokasi yang lebih kuat untuk mendorong DLH Kota Padang agar mendukung penyediaan sarana TPS, yang merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat Sungai Pisang.

Untuk keberlanjutan program, diperlukan langkah strategis berupa pendampingan lanjutan dengan fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah. Pelatihan pembuatan kompos rumah tangga perlu dilaksanakan secara intensif agar masyarakat terbiasa memanfaatkan sampah organik menjadi produk bermanfaat. Selain itu, pembentukan kelompok bank sampah berbasis masyarakat dapat menjadi solusi dalam pengelolaan sampah anorganik sekaligus memberikan nilai ekonomi tambahan. Dari sisi kebijakan, advokasi intensif kepada pemerintah daerah perlu terus dilakukan, khususnya dalam penyediaan sarana TPS dan dukungan teknis pengelolaan sampah. Monitoring perubahan perilaku masyarakat juga penting dilakukan secara periodik, tidak hanya untuk menilai efektivitas intervensi, tetapi juga untuk memberikan umpan balik dalam perbaikan program di masa mendatang. Dengan adanya kombinasi intervensi edukatif, pemberdayaan, dan advokasi kebijakan, diharapkan upaya peningkatan status kesehatan masyarakat pesisir di Sungai Pisang dapat berjalan secara berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di Sungai Pisang menunjukkan bahwa permasalahan dasar yang dihadapi masyarakat pesisir bukan hanya terkait gizi, tetapi juga sanitasi yang kurang memadai serta pengelolaan sampah rumah tangga yang belum terstruktur. Intervensi yang dilakukan melalui edukasi gizi–sanitasi, penyuluhan kesehatan reproduksi, serta diskusi partisipatif melalui FGD mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendorong munculnya komitmen kolektif untuk mengurangi sampah plastik serta mengembangkan praktik pengelolaan sampah organik berbasis rumah tangga. Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat, kader kesehatan, serta dukungan pemerintah lokal merupakan faktor penting yang memungkinkan terbentuknya perubahan perilaku dan inisiatif lingkungan yang lebih berkelanjutan. Implikasi kegiatan ini menegaskan bahwa peningkatan kesehatan masyarakat pesisir hanya dapat dicapai melalui pendekatan terintegrasi yang menggabungkan edukasi, pemberdayaan komunitas, serta penguatan sistem dan kebijakan lingkungan di tingkat kelurahan.

Dari hasil tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan ke depan. Secara praktis, diperlukan pendampingan berkelanjutan terkait praktik komposting rumah tangga dan pengurangan sampah plastik agar inisiatif masyarakat dapat berjalan stabil. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan infrastruktur melalui penyediaan TPS sementara, peningkatan koordinasi dengan DLH, serta penguatan peran kader dalam advokasi sanitasi dan PHBS. Secara akademis, program ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas model pemberdayaan komunitas di kawasan pesisir. Untuk keberlanjutan jangka panjang, kombinasi intervensi edukatif, penguatan kapasitas masyarakat, dan dukungan struktural dari pemerintah perlu dijalankan secara konsisten agar perubahan perilaku yang telah terbentuk tetap bertahan dan berdampak pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat pesisir secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Sungai Pisang, Puskesmas

Bungus, kader kesehatan, tokoh masyarakat, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas yang telah mendukung secara penuh pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana atas dukungan dana dari LPPM Universitas Andalas melalui kontrak nomor: 5/UN16.19/PM.03.03/PKM-MNM/2025, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan baik dan hasilnya dapat dilaporkan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aldiansyah, A., & Jamil, M. (2024). Wisata Bahari Merusak Prilaku Sosial Budaya dalam Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang. Journal of Community Development (JCD), 16(3), 21–31.

Anggraini, Y. (2020). Dampak Pembangunan dan Pengembangan Objek Wisata terhadap Kehidupan Masyarakat Nelayan di Sungai Pisang Kota Padang. Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 2(2), 339–344.

Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2022. (2023). Profil Kesehatan Kota Padang. Padang:

Editia, Y. V., Nugroho, G. S., & Yunritati, E. (2023). Hubungan Status Gizi dengan Tuberkulosis: Systematic Review & Meta-Analisis. 7(1), 149–157.

Efendi, M. Y., Kustiari, T., Sulandjari, K., Sifatu, W. O., Ginting, S., Arief, A. S., Astuti, R., Suterman, Saptaria, L., Setyawan, W. H., & Nurhidayah, R. E. (2021). Metode Pemberdayaan Masyarakat. In Polije Press. Jember:

Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 10(4), 368. https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375

Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(4), 1412–1426. https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i4.8947

Food and Agriculture Organization of The United Nations. (2021). The State of Food Security and Nutrition in the World 2021. In The State of Food Security and Nutrition in the World 2021. https://doi.org/10.4060/cb4474en

Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Air Minum, Sanitasi, dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan. Jurnal Kesehatan, 13(2), 299–307. https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2984

Hulu, D. M., Pasaribu, K., Simamora, E., Waruwu, S. Y., & Bety, C. F. (2017). Perkembangan anak usia dini: pengantar dalam berbagai aspeknya. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 7.

Ismawati, I., Fauziah, S. N., Mahmudah, R., Lufar, N., Alhuda, Papilaya, M. F., Nurbaiti, & Subriah. (2025). Stunting. Progres Ilmiah Kesehatan. Kendari: Progres Ilmiah Kesehatan.

Kusumawardhani, V., Sutjahjo, S. H., Dewi, I. K., & Panjaitan, N. F. (2016). Penyediaan Infrastruktur Pengelolaan Persampahan di Lingkungan Permukiman Kumuh Kota Bandung. Jurnal Permukiman, 11(2), 100. https://doi.org/10.31815/jp.2016.11.100-109

Mouchrek, N., & Benson, M. (2023). The theory of integrated empowerment in the transition to adulthood: concepts and measures. Frontiers in Sociology, 8. https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.893898

Mshida, H. A., Kassim, N., Mpolya, E., & Kimanya, M. (2018). Water, sanitation, and hygiene practices associated with nutritional status of under-five children in semi-pastoral communities Tanzania. American Journal of Tropical Medicine and Hygiene, 98(5), 1242–1249. https://doi.org/10.4269/ajtmh.17-0399

Nurhadi, M. (2023). Menuju Pengelolaan Sampah yang Berkelanjutan dan Berkeadilan: Pembelajaran dari Pendampingan Bank Sampah dan TPS 3R di kota Semarang. Bina Karta Lestari. Semarang: Bina Karta Lestari.

Puspitawati, N., & Sulistyarini, T. (2018). Poor sanitation of environment influences nutrition status to under five years. Jurnal STIKES, 6(1), 74–83.

Rosidah, A. (2016). Penerapan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. Jurnal Cakrawala Pendas, 2(2), 122.

Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, M. R. H. N., & Sari, W. F. (2023). Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo). Journal of Human And Education, 3(2), 1–9.

Sari, P. N., Syahira, A., Puspawita, M., Putri, T. S., Rahmadani, S., Surya, M. A., & Arsyad, F. (2019). Upaya Peningkatan Akses Masyarakat Terhadap Jamban Sehat Di Jorong Madang Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Jao Kabupaten Solok. Jurnal Hilirisasi IPTEKS, 2(1), 24–35. https://doi.org/10.25077/jhi.v2i1.227

Soekidjo, N. (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutrisno, E., Marimpan, L. S., Pahlevi, R. S., Asnawi, N., Soputra, D., Prabasari, I. G., Lubis, M., Rela, I. Z., & Yunus, A. (2025). Advokasi Lingkungan. Kita Menulis. Medan: Kita Menulis.

Tegar, F., Hafidzah, M., Haryani, T., Anggesti, I., Rani, D., Putri, S., Claudia, C., Sadia, H., Amin, M. I., Sitorus, A. P., Adi, A., Pohan, J., Siagian, M. R., Agustin, S., & Ayu, D. (2023). Hubungan Pola Makan Terhadap Keadaan Status Gizi Pada Masyarakat Wilayah Pesisir Kampung Nelayan. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(18), 234–243.

Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. American Journal of Clinical Nutrition, 112, 777S-791S. https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159Oxford University Press.

World Health Organization. (2020). Strategi Global WHO tentang Kesehatan , Lingkungan dan Perubahan Iklim. Swiss:

Zahra, F. A., Febriyanti, N. S., Astuti, S., Septiadi, M. A., Studi, P., Publik, A., Ilmu, F., Politik, I., & Negeri, U. I. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Sementara di (TPS) Pasar Baleendah. Jurnal Solo Teknologi, 1(2), 1–7.